

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Humor

1. Definisi Humor

Humor dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena yang melibatkan segala sesuatu yang dapat membangkitkan tawa atau rasa geli, dan sering kali berfungsi untuk menciptakan suasana yang lebih ceria dalam interaksi sosial. Humor merupakan sifat dari sesuatu atau situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa, dan bisa berupa lelucon, situasi konyol, atau permainan kata.¹ Dalam kajian psikologi, humor tidak hanya dilihat sebagai stimulus yang lucu, tetapi juga sebagai proses kognitif yang melibatkan persepsi dan penciptaan kelucuan, serta emosi positif yang dihasilkannya.²

2. Fungsi Humor

Humor memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan sosial. Misalnya, ia dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi ketegangan, menghibur orang lain, serta sebagai sarana kritik sosial yang disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan. Dalam konteks ini, humor berperan sebagai penghubung antarindividu dan dapat meningkatkan

¹A. Hartanti, "Humor dalam Kajian Psikologi Islam," <https://media.neliti.com/media/publications/98015-ID-humor-dalam-kajian-psikologi-islam.pdf> (diakses pada 1 Januari 2025), hal. 5–7.

²R. A. Martin, *The Psychology of Humor: An Integrative Approach* (San Diego: Academic Press, 2009), hal. 55–57.

hubungan interpersonal dengan menciptakan Ikatan emosional melalui tawa.³

3. Jenis Humor

a. Humor Satire atau Sindiran Halus

Humor satire digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap perilaku tertentu tanpa menyinggung perasaan audiens. Dalam konteks ceramah tentang musibah, penceramah mungkin menggunakan humor ini untuk menyoroti kebisaan manusia yang hanya ingat berdoa saat terkena musibah, namun lupa bersyukur saat dalam keadaan lapang. Dengan cara ini, audiens diajak untuk merenung dan memperbaiki diri tanpa merasa diserang secara langsung.⁴

b. Humor Analogi atau Perumpamaan

Humor ini memanfaatkan perumpamaan atau analogi yang lucu untuk menjelaskan konsep yang kompleks atau berat. Misalnya, penceramah dapat mengibaratkan seseorang yang mudah mengeluh saat menghadapi musibah seperti keran bocor yang terus-menerus meneteskan air. Analogi semacam ini membantu audiens memahami pesan dengan lebih mudah dan mengingatnya lebih lama.⁵

³ Sujoko, "Fungsi Humor dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Penelitian* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007), hal. 10-15

⁴ Mustofa Hilmi, "Efektivitas Humor dalam Dakwah Islam: Studi pada Ceramah di Masjid Agung Jawa Tengah (Tesis Magister, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017), hal. 45-47.

⁵ Mukhlis S., "Penggunaan Humor dalam Ceramah: Pendekatan Psikologis," *Jurnal Thullab Islamiyah*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2021), hal. 122-123.

c. Humor Spontan atau Situasional

Humor spontan muncul dari situasi atau kondisi yang terjadi saat ceramah berlangsung. Misalnya, jika tiba-tiba hujan deras saat ceramah, penceramah bisa berkomentar dengan humor bahwa hujan tersebut adalah tanda langit ikut bersedih atas dosa-dosa manusia. Humor situasional ini membuat ceramah terasa lebih hidup dan relevan dengan kondisi audiens.⁶

d. Humor Ironi atau Berlawanan

Humor ironi menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan atau harapan untuk menekankan sebuah poin. Dalam ceramah tentang musibah, penceramah mungkin mengatakan bahwa orang seringkali lebih panik kehilangan harta benda daripada merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat. Ironi semacam ini mengajak audiens untuk berpikir lebih dalam tentang prioritas hidup mereka.⁷

e. Humor Cerita atau Kisah Lucu

Penceramah sering menggunakan cerita atau anekdot lucu yang relevan dengan topik musibah untuk menyampaikan pesan moral. Misalnya, cerita tentang seseorang yang panik saat rumahnya kebakaran dan lebih memilih menyelamatkan barang-barang yang tidak

⁶ Abdul Azis, "Ceramah yang Efektif dengan Humor: Pendekatan Psikologis dan Sosiologis" *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 3 (Juli 2020), hal. 89-91.

⁷ Abdul Munir, "Pengaruh Humor terhadap Penerimaan Pesan Dakwah" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1 (Januari 2021), hal. 55-57.

penting. Kisah semacam ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi audiens.⁸

Penggunaan humor dalam ceramah harus dilakukan dengan bijaksana, memastikan bahwa humor tersebut tidak menyinggung atau mengalihkan fokus dari pesan utama yang ingin disampaikan. Humor yang tepat dapat membuat ceramah lebih menarik dan pesan lebih mudah diterima oleh audiens.

4. Humor dalam Perspektif Islam

Tujuan humor dalam Islam adalah untuk menanamkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam diri seseorang.⁹ Dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW mendorong para sahabatnya untuk menggunakan strategi dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan demikian, humor menjadi salah satu alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Selain itu, Rasulullah SAW sendiri sering melontarkan canda dan humor yang bersih dari unsur negative menunjukkan bahwa tawa dan senyuman adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari yang dapat mempererat hubungan antarindividu. Dalam konteks ini, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana

⁸ Mustofa Hilmi, "Efektivitas Humor dalam Dakwah Islam: Studi pada Ceramah di Masjid Agung Jawa Tengah" (Tesis Magister, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017), hal. 49-50.

⁹ Marwan, "Rasa Humor dalam Perspektif Agama," Buletin Al-Turas, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3720>, (diakses pada 1 Januari 2025), hal. 15-18

yang lebih akrab di antara umat.¹⁰ Syaikh 'Aidh Al-Qarni dalam bukunya *Ibtasim* menekankan bahwa bercanda dan tersenyum dapat menyegarkan jiwa serta menghibur hati setelah lelah berpikir. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk menghadirkan senyum dan kebahagiaan dalam interaksi sehari-hari mereka.¹¹

Meskipun diperbolehkan, humor dalam islam tentu memiliki batasan dan etika yang harus di perhatikan, batasan humor dalam Islam sebagai berikut:

a. Kejujuran dalam Humor:

Humor dalam Islam harus mengedepankan kejujuran dan tidak mengandung kebohongan. Rasulullah SAW bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُصْنَعَ بِهِ الْقَوْمُ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ.¹²

Artinya :

"Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang lain tertawa. Celakalah ia, celakalah ia."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, tepatnya pada Kitab Al-Adab (Kitab Etika), Bab "Larangan Berdusta dalam Candaan", hadis nomor 4990. Selain itu, hadis serupa juga terdapat dalam

¹⁰ Aidh al-Qarni, *Ibtasim* (Riyadh: Maktabah 'Ubaikan, 2005), hal. 75-76

¹¹ Syaikh 'Aidh Al-Qarni, "Pentingnya Tersenyum, Humor dan Bercanda dalam Perilaku Umat Islam," <https://kalam.sindonews.com/read/940107/70/pentingnya-tersenyum-humor-dan-bercanda-dalam-perilaku-umat-islam-1668319918>, (diakses pada Januari 2025), hal. 16-15

¹² Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, Bab "Larangan Berdusta dalam Candaan," hadis no. 4990, cet. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1410 H/1989 M), hal. 210–211.

Sunan At-Tirmidzi, Kitab Az-Zuhd, hadis nomor 2315, dan dalam *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Ar-Riqaq, hadis nomor 2720.

Hadis ini menegaskan bahwa membuat orang tertawa dengan kebohongan adalah perbuatan yang tercela dan tidak diperbolehkan dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap perbuatan, termasuk humor, harus dilandasi oleh kejujuran dan akhlak yang baik. Humor yang melibatkan dusta tidak hanya melanggar prinsip kejujuran tetapi juga dapat menyebabkan kerugian, baik secara psikologis maupun sosial, terhadap orang lain.

Oleh karena itu, dalam Islam, humor sebaiknya digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan kebahagiaan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan integritas.

b. Tidak Berlebihan:

"لَا تَكْثُرُوا الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكَ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ."
(HR. Tirmidzi)

Artinya “

"Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa itu mematikan hati."

Hadis ini mengajarkan agar umat Islam tidak berlebihan dalam tertawa, karena tertawa yang terlalu banyak dapat menyebabkan hati menjadi keras dan mengurangi keseriusan dalam menjalani kehidupan. Islam mengajarkan keseimbangan antara kesenangan dan

tanggung jawab. Meskipun tertawa dianjurkan dalam Islam sebagai cara untuk menciptakan kedekatan dan mengurangi ketegangan, tetapi berlebihan dalam tertawa bisa mengarah pada kelalaian terhadap hal-hal yang lebih penting dan bisa mempengaruhi hati untuk tidak lagi peka terhadap petunjuk-petunjuk agama.¹³

Dalam kajian psikologi Islam, disebutkan bahwa Islam melarang seseorang untuk banyak tertawa, tetapi tidak melarang tertawa itu sendiri. Tertawa yang berlebihan dapat mematikan hati dan mengalihkan perhatian dari hal-hal yang lebih penting (Tirmidzi)¹⁴

c. Etika dan Adab:

Dalam Islam, humor dan candaan diperbolehkan, tetapi harus dilakukan dengan menjaga etika yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Imam An-Nawawi, dalam *Al-Adab al-Mufrad* (Kitab Adab), menekankan bahwa bercanda atau humor tidak boleh merendahkan martabat orang lain, tidak boleh dilakukan secara berlebihan, dan harus mengandung unsur kebaikan. Hal ini sejalan dengan prinsip umum Islam yang mengajarkan umat untuk menjaga kehormatan dan adab dalam berinteraksi.

Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam hal bercanda. Dalam banyak hadis yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya, kita dapat melihat bahwa beliau

¹³ Irmidzi, Sunan At-Tirmidzi, "Kitab Az-Zuhd", hadis no. 2315, cet. III, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1407 H/1986 M), hal. 145.

¹⁴ Listya Istiningtyas, "Humor Dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 1 (April 2016), hal. 1-15.

sering tersenyum dan bercanda dengan cara yang lembut dan penuh kebaikan, namun tidak pernah merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Salah satu hadis yang paling terkenal mengenai etika humor ini adalah sabda beliau:

"وَيْلٌ لِمَنْ حَدَّثَ فَكَذَّبَ لِضُحِكِ النَّاسِ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ."

Artinya :

"Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta untuk membuat orang tertawa." (HR. Tirmidzi, no. 2315)

Hadis ini menunjukkan bahwa humor yang melibatkan kebohongan tidak diperbolehkan dalam Islam, karena kebohongan bertentangan dengan prinsip dasar agama yang mengutamakan kejujuran.

Hadis lainnya juga menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW menjaga etika humor. Beliau bersabda:

"حَقًّا إِلَّا أَقُولُ لَا إِنِّي"

Artinya:

"Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali yang benar." (HR. Tirmidzi, Kitab Az-Zuhd, Hadis No. 2315, halaman 141)

Hadis ini mengingatkan kita bahwa humor dalam Islam harus didasarkan pada kebenaran, dan tidak boleh mengandung unsur penipuan atau kebohongan. Bercanda harus tetap sesuai dengan etika yang berlaku dalam

masyarakat Islam, serta tidak mengarah pada penghinaan atau merendahkan orang lain.¹⁵

Dengan demikian, humor dalam Islam harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan tidak melanggar prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Semua candaan harus menyenangkan, mempererat hubungan, dan tidak membawa mudarat bagi sesama.¹⁶

d. Sesuai dengan Konteks:

Humor sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam konteks dakwah, penggunaan humor harus mampu menarik perhatian tanpa mengabaikan substansi materi yang disampaikan.¹⁷

Humor dalam Islam harus selalu mempertimbangkan situasi dan tempat. Dalam suasana yang serius, humor yang tidak tepat dapat dianggap sebagai tindakan kurang sopan. Sebagai contoh, Rasulullah SAW pernah mengingatkan bahwa segala sesuatu ada waktunya. Dalam *Sahih Al-Bukhari*, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya setiap perkara ada waktunya."

(HR. Al-Bukhari, Kitab Al-Adab, hadis no. 5778).

¹⁵ Tirmidzi, Abu Isa, Sunan At-Tirmidzi, Kitab Az-Zuhd, Hadis No. 2315 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1395 H/1975 M), hal. 141.

¹⁶ Rahmanadji, Didiek, "Humour in Islam: A Philosophy Study of Humour," *Jurnal Bahasa Dan Seni*, Vol. 35, No. 2 (2007), hal 213-216.

¹⁷ Fahriansyah. "Filosofi Humor Dakwah." *Jurnal UIN Antasari*, vol. 18, no. 2 (2021), hal. 58-71.

Hadis ini mengajarkan umat Muslim untuk memiliki sensitivitas terhadap situasi dan kondisi sebelum melontarkan humor. Jika suatu candaan dilakukan pada waktu yang tidak tepat, hal itu dapat menyinggung atau menciptakan ketidaknyamanan di antara audiens.

Rasulullah SAW juga menunjukkan teladan yang sempurna dalam penggunaan humor. Beliau menggunakan candaan yang tidak menyakiti hati orang lain, tetap jujur, dan sesuai dengan konteks. Hal ini menjadi panduan penting bagi umat Muslim dalam menjaga adab saat bercanda, yaitu memastikan bahwa humor tersebut tidak melanggar nilai-nilai kesopanan dan tetap selaras dengan suasana yang ada.¹⁸

e. Membawa Kebajikan:

Humor seharusnya bertujuan untuk menciptakan kebaikan dan kebahagiaan. Dalam perspektif agama, menciptakan sesuatu yang lucu untuk membuat orang lain bahagia adalah tindakan yang baik, selama tidak melupakan kehidupan akhirat.

Dalam Islam, humor bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga memiliki fungsi mendidik, menenangkan hati, dan mempererat hubungan antarindividu. Humor yang baik adalah humor yang membawa kebaikan, tidak menyakiti, dan tidak melampaui batas kesopanan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa candaan dapat digunakan untuk

¹⁸ Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Sahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Adab, hadis no. 5778, Jilid 8, cet. I, (Riyadh: Dar Tauq Al-Najah, 1422 H/2001 M), hal. 10

menyampaikan pesan moral yang mendalam tanpa merendahkan atau melukai perasaan orang lain.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah seorang di antara kalian mengambil barang milik saudaranya baik untuk bercanda maupun sungguh-sungguh. Jika ia mengambilnya, hendaklah ia mengembalikannya." (HR. Abu Dawud, no. 5003).

Hadis ini menekankan bahwa humor tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, walaupun hanya bercanda. Humor yang baik adalah humor yang mampu menciptakan kebahagiaan, tanpa melibatkan unsur penghinaan, kebohongan, atau menyakiti hati orang lain.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga menegaskan bahwa humor yang membawa manfaat dapat menjadi sarana untuk mengurangi ketegangan, tetapi tetap harus dijaga dalam batas-batas kesopanan. Humor tersebut idealnya membawa pesan positif yang menenangkan jiwa, mempererat ukhuwah, atau bahkan memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan.

Dengan demikian, humor dalam Islam diarahkan untuk membawa kebaikan, menghibur hati tanpa melukai, serta tetap sesuai dengan adab dan nilai-nilai syariat.¹⁹

5. Humor dalam konteks Tabligh Musibah

Humor dalam konteks tabligh berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menarik perhatian pendengar dan meningkatkan

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3, Bab "Adab Dalam Humor", (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998), hal. 136.

kepedulian mereka terhadap pesan yang disampaikan. Terdapat beberapa fungsi penting dari humor dalam kegiatan tabligh, yaitu:

- a. Fungsi Kesehatan: Humor dapat berperan sebagai cara untuk mendukung kesehatan fisik dan mental. Tertawa memiliki manfaat yang terbukti dapat meredakan stres dan meningkatkan suasana hati.
- b. Fungsi Psikologis: Dari perspektif psikologis, humor berfungsi untuk menstabilkan emosi dan mengurangi rasa kesepian. Ketika seseorang mengalami tekanan emosional, humor dapat memberikan rasa relaksasi dan kebahagiaan, membantu mengurangi ketegangan yang dirasakan.
- c. Fungsi Intelektual: Humor juga berkontribusi pada peningkatan intelektualitas dan keterlibatan emosional pendengar. Dengan menyampaikan pesan melalui humor yang cerdas, penceramah dapat membuat informasi lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens.
- d. Fungsi Sosial: Dari sudut pandang sosial, humor dapat digunakan sebagai alat kritik terhadap isu-isu masyarakat. Dengan pendekatan ini, penceramah dapat menyampaikan pesan-pesan penting secara lebih ringan, sehingga mendorong pendengar untuk berpikir tentang masalah sosial tanpa menimbulkan ketegangan.²⁰

²⁰ Japarudin, J., "Humor Dalam Aktivitas Tabligh," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (Agustus 2017), hal.11-20.

B. Teori Humor

1. Teori Superioritas

Teori superioritas dalam humor adalah salah satu pendekatan yang menjelaskan mengapa seseorang tertawa ketika melihat atau mendengar sesuatu yang dianggap lebih rendah atau konyol dibandingkan dirinya. Menurut teori ini, tawa muncul sebagai respons terhadap situasi dimana individu merasa superior atau lebih baik daripada orang lain yang menjadi objek lelucon. Teori ini sering kali dikaitkan dengan perasaan senang yang muncul ketika seseorang menyaksikan kesalahan, kekurangan, atau kebodohan orang lain. Dalam konteks sosial, humor jenis ini dapat memperkuat hierarki sosial, dimana individu yang tertawa merasa memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditertawakan. Dalam dakwah, humor jenis ini sering muncul ketika pendakwah membahas kebisaan buruk manusia dengan cara yang mengundang tawa.²¹

2. Teori Incongruity

Teori ketidaksesuaian (incongruity theory) adalah salah satu pendekatan dalam studi humor yang menjelaskan bahwa tawa muncul ketika ada ketidakcocokan atau ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dalam teori ini, humor dihasilkan dari pengamatan terhadap situasi, pernyataan, atau tindakan yang tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Misalnya, ketika seseorang mendengar

²¹ Littlejohn, S. W., & Foss, K. A., "Theories of Human Communication" (Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2009), hal.45-47

lelucon yang mengandung unsur kejutan atau absurd, reaksi tawa muncul karena adanya pergeseran dari apa yang dianggap normal atau logis.²² Humor muncul ketika ada ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dalam dakwah, pendakwah sering membuat analogi atau cerita dengan plot twist untuk menggugah perhatian jamaah.

3. Teori Relief

“Humor adalah cara untuk melepaskan ketegangan dan stres yang terakumulasi dalam diri seseorang” (Freud, 1928: 45). humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu merasa lebih baik dengan cara melepaskan emosi negatif. Dengan memahami bahwa tertawa dapat memberikan rasa lega, kita dapat melihat betapa pentingnya humor dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi yang penuh tekanan. Humor berfungsi sebagai pelepasan ketegangan emosional. Dalam tabligh musibah, humor dapat membantu jamaah mengurangi kesedihan akibat musibah yang terjadi, sehingga lebih terbuka menerima pesan spiritual.²³

4. Teori Relevansi Kontekstual

Ayoob dan El-Din (2003) menyoroti bahwa humor dalam dakwah efektif jika sesuai dengan norma budaya masyarakat. Humor dalam dakwah harus relevan dengan konteks audiens, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman

²² Larkin-Galiñanes, M., "The Role of Incongruity in Humor," *Journal of Pragmatics* (2017), hal. 75-77

²³ Freud, S., "Jokes and Their Relation to the Unconscious" (New York: Basic Books, 1928), hal. 25-27

atau dianggap tidak sopan. Pendakwah yang bijak menggunakan humor untuk menyesuaikan dengan budaya dan situasi jamaah.²⁴

C. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dapat dipahami sebagai upaya sadar dalam membimbing individu maupun komunitas untuk menuju ajaran Islam sehingga dapat dilakukan dan dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, dakwah memiliki posisi strategis, berfungsi sebagai sarana agar pesan-pesan agama dapat diteruskan secara berkelanjutan lintas waktu dan generasi.. Dakwah tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga mencakup motivasi untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk.

Menurut KH. Abdusshomad Buchori, dakwah merupakan "ajakan menuju ajaran Ilahi yang dikelola dengan cara bijaksana (bil hikmah) dan argumentasi yang baik" (Buchori, 2013). Dalam konteks ini, dakwah harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, serta menggunakan metode yang sesuai agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.²⁵

²⁴ Ayoob, M., & El-Din, S. "Islamic Communication: Bridging Tradition and Modernity" (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), hal. 85-87

²⁵ Buchori, K. H. Abdusshomad, *Bunga Rampai Kajian Islam Respon Atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Jawa Timur: Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur, 2013), hal. 120–122.

Dari segi etimologi, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab *da'a* yang berarti memanggil atau menyeru. Dalam istilah, dakwah dapat diartikan sebagai seruan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi menjadi lebih baik, baik untuk individu maupun masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Quraish Shihab, dakwah adalah "seruan atau ajakan kepada keinsafan" yang harus dilaksanakan dengan rendah hati dan penuh sopan santun (Shihab, 1999).²⁶ Dengan demikian, dakwah adalah sebuah proses aktif yang tidak hanya melibatkan lisan tetapi juga tulisan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membimbing umat manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan di dunia serta akhirat, sesuai dengan ajaran Allah SWT.²⁷

2. Unsur-Unsur Dakwah

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dakwah: Seruan kepada Keinsafan*, terdapat beberapa unsur penting dalam dakwah yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Da'i (Juru Dakwah): Da'i adalah individu yang bertugas menyampaikan pesan dakwah. Seorang da'i harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama, kemampuan komunikasi yang baik, serta akhlak yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi mad'u (sasaran dakwah).

²⁶ M. Quraish Shihab, "Dakwah: Seruan kepada Keinsafan" (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hal. 45-46

²⁷ Latif, M.S. Nasaruddin. "Dakwah dalam Perspektif Islam" (Jakarta: Bina Ilmu, 2010), hal. 10-12

- b. Mad'u (Sasaran Dakwah): Mad'u adalah orang atau kelompok yang menjadi target dakwah. Mereka bisa berasal dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya. Pemahaman terhadap karakteristik mad'u sangat penting untuk menentukan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan pesan.
- c. Materi Dakwah: Materi dakwah mencakup isi pesan yang disampaikan kepada mad'u, yang biasanya diambil dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama. Materi ini harus relevan dengan kebutuhan dan kondisi mad'u agar dapat diterima dengan baik.
- d. Media Dakwah: Media atau sarana dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Ini bisa berupa ceramah langsung, tulisan, radio, televisi, atau internet. Pemilihan media yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian dakwah.
- e. Metode Dakwah: Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode ini harus sesuai dengan karakteristik mad'u dan situasi yang ada. Beberapa metode umum termasuk bil hikmah (dengan kebijaksanaan), mau'idah hasanah (nasihat baik), dan mujadalah (diskusi atau debat).
- f. Atsar (Efek Dakwah): Atsar merujuk pada dampak atau hasil dari kegiatan dakwah setelah pesan disampaikan kepada mad'u. Evaluasi terhadap efek dakwah sangat penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan dakwah tercapai.

Humor dalam dakwah termasuk dalam unsur **metode dakwah**. Penggunaan humor sebagai metode dalam menyampaikan pesan dakwah memiliki peran penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik perhatian audiens. Menurut penelitian, humor dapat menjadi daya tarik bagi seorang da'i karena mampu menghindari kesan monoton dalam ceramah dan membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh mad'u (pendengar) ²⁸

3. Strategi Dakwah

Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti seni atau cara untuk memimpin. Dalam konteks dakwah, **strategi dakwah** adalah serangkaian cara atau pendekatan yang digunakan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada objek dakwah (mad'u) agar pesan tersebut diterima secara efektif. Strategi dakwah tidak hanya menyangkut isi atau materi, tetapi juga mencakup metode, media, dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kondisi psikologis, sosial, dan budaya masyarakat. ²⁹

Tujuan dari strategi dakwah adalah:

- a) Menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan sesuai situasi,
- b) Meningkatkan pemahaman agama dan kesadaran spiritual

²⁸ Mahdaniar, F., & Surya, A., "Perumusan Etis Humor dalam Desain Pesan Dakwah," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, vol. 3, no. 2 (2022), hal.291

²⁹ Awaluddin Pimay, "Prinsip dan Strategi dalam Dakwah Islam," *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 1, No. 1 (2021): hal. 50.

- c) Mengubah sikap dan perilaku masyarakat
- d) Membina hubungan yang harmonis antara dai dan mad'u³⁰

Di era modern seperti sekarang, strategi dakwah tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan yang bersifat formal. Seorang dai perlu bersikap kreatif dan peka terhadap perkembangan masyarakat, salah satunya dengan menggunakan humor yang komunikatif. Humor dalam dakwah memiliki dua fungsi utama, yaitu mencairkan suasana yang kaku dan menyampaikan pesan moral secara tidak langsung namun tetap efektif. Penggunaan humor secara bijak dapat mengurangi resistensi dari mad'u serta membangun kedekatan emosional antara dai dan pendengar.

4. Efektivitas Dakwah

Efektivitas merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan suatu proses komunikasi, termasuk dalam aktivitas dakwah. Dalam konteks dakwah, efektivitas dapat diartikan sebagai sejauh mana pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat diterima, dipahami, dan memberikan pengaruh yang positif terhadap mad'u (audiens). Efektivitas tidak hanya dilihat dari kelancaran penyampaian pesan, tetapi juga dari dampak atau perubahan yang ditimbulkan pada diri audiens setelah menerima pesan tersebut. Efektivitas komunikasi terjadi apabila pesan:

- a) Dapat diterima oleh komunikan (audiens),
- b) Dapat dipahami oleh komunikan, dan

³⁰ Ibnu Nugroho, "Humor sebagai Komunikasi Dakwah," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2023): hal. 67.

- c) Mampu memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku komunikasi sesuai dengan tujuan komunikator.³¹

Dalam dakwah Islam, efektivitas menjadi sangat penting karena dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk mengajak umat kepada perubahan akhlak, peningkatan iman, dan perbaikan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada efektivitas cara penyampaian.

Efektivitas dakwah dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

- a) Perhatian (attention): sejauh mana audiens menunjukkan fokus atau ketertarikan terhadap materi ceramah.
- b) Pemahaman (understanding): sejauh mana pesan dakwah dipahami secara utuh oleh audiens.
- c) Penerimaan (acceptance): sejauh mana audiens menerima isi ceramah tanpa penolakan, baik secara emosional maupun logis.
- d) Respon (response): sejauh mana audiens memberikan tanggapan aktif, baik berupa komentar, perubahan sikap, atau tindakan setelah mendengarkan dakwah.³²

5. Dakwah dan Komunikasi

Dakwah dalam Islam merupakan upaya untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Dakwah bertujuan untuk

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 50.

³² Sabila, "Efektivitas Komunikasi Dakwah dalam Kajian Komunikasi Islam" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), hal. 25–26.

mengajak manusia menuju kebaikan sesuai ajaran Islam, dengan pendekatan yang santun, bijaksana, dan penuh hikmah, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." [Q.S. An-Nahl: 125]).

Dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan informasi agama, tetapi juga melibatkan proses membangun hubungan emosional dan spiritual antara pendakwah dengan audiensnya.

Sebagai bentuk komunikasi, dakwah harus memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi efektif. Menurut Effendy (2003), komunikasi yang baik melibatkan kemampuan penyampai pesan untuk memahami audiens, memilih metode yang tepat, dan menciptakan hubungan yang nyaman. Dalam konteks dakwah, pendakwah tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun

keterhubungan yang memungkinkan audiens menerima pesan dengan hati terbuka.³³

D. Tabligh Musibah

Tabligh sering kali dipahami secara sederhana oleh masyarakat, baik yang awam maupun terdidik, sebagai kegiatan penyampaian ajaran agama Islam melalui ceramah. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara lisan di berbagai tempat seperti masjid, majelis taklim, atau dalam acara-acara keagamaan lainnya. Namun, pemahaman ini sering kali tidak sepenuhnya mencakup tujuan utama dari dakwah itu sendiri. Tabligh tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dalam konteks modern, tabligh dapat disajikan dalam berbagai bentuk, termasuk siaran langsung di media massa atau pengajian langsung di hadapan pendengar. Salah satu bentuk tabligh yang penting adalah Tabligh Musibah, yang dilaksanakan untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Meskipun fokus utama dari kegiatan ini adalah penyampaian pesan-pesan agama, humor sering kali menjadi bagian dari penyampaian tersebut untuk menarik perhatian pendengar dan membuat suasana lebih akrab.³⁴

³³ Effendy, O. U., Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 141

³⁴ Japarudin, "Humor dalam Aktivitas Tabligh," hal. 14.

E. Tinjauan Institusi: Ikatan Cendekiawan Muslim Pagar Dewa

I. Sejarah Pendirian ICMPD

Ikatan Cendekiawan Muslim Pagar Dewa (ICMPD) merupakan organisasi sosial keagamaan yang didirikan untuk mendukung program Pemerintah Kota Bengkulu, yang diprakarsai oleh Walikota dan Wakil Walikota, Helmi Hasan dan Dedy Wahyudi. Program ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat Bengkulu yang religius dan bahagia. Salah satu inisiatifnya adalah kehadiran Pemerintah Kota Bengkulu pada malam ketiga setelah meninggalnya warga, dimana pemerintah berperan sebagai penyelenggara Takziah. Dalam kesempatan tersebut, pemerintah juga memberikan tiga dokumen penting kepada ahli waris, yaitu Akta Kematian, Kartu Keluarga Perubahan, dan KTP Perubahan.

Program ini awalnya diterapkan di Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar. Lurah Pagar Dewa, Bapak Juwanda, S.Sos., menghadapi tantangan yang signifikan akibat tingginya angka kematian di wilayah tersebut. Dengan populasi yang melebihi dua kecamatan lain di Kota Bengkulu—Kecamatan Muara Bangkahulu dan Sungai Serut—Lurah Pagar Dewa mengungkapkan kesulitan kepada para Ketua RW/RT setempat. Seringkali dalam satu malam terdapat tiga hingga empat warga yang meninggal dan memerlukan Takziah secara bersamaan, sementara dana untuk transportasi ustadz yang bertugas tidak mencukupi. Oleh karena itu, beberapa

Ketua RW/RT bersama Lurah mengadakan rapat untuk mencari solusi terhadap permasalahan ini.

Sebagai langkah konkret, diadakan pertemuan dengan beberapa RT/RW dan ustadz untuk membentuk sebuah organisasi yang terdiri dari Ketua RT/RW dan ustadz. Setelah terbentuknya ICMPD, kepengurusan segera dibentuk dengan Drs. H. Syahrin D sebagai Ketua, Ustadz Dr. Jonsi Hunandar, M.Ag sebagai Wakil Ketua, Syafrial Edison, S.H sebagai Sekretaris sekaligus Bendahara, serta beberapa ustadz lainnya sebagai dai.

Hanya tiga hari setelah pembentukannya, ICMPD melaksanakan Takziah pertama di RT. 05 RW. 01 Jl. Adam Malik 9 (SD Negeri 74). Seiring waktu, keanggotaan ICMPD semakin berkembang dengan banyaknya ustadz muda dan qori yang bergabung dengan semangat tinggi untuk mencari ridha Allah SWT. Organisasi ini murni berfokus pada dakwah tanpa mencari keuntungan atau jabatan.

2. Visi dan Misi ICMPD

Visi:

Menjadi organisasi terdepan dalam penyelenggaraan kegiatan sosial keagamaan di Kelurahan Pagar Dewa, dengan fokus pada pelayanan masyarakat yang berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan warga serta pemerintah, guna menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Misi:

- Menjadi penyelenggara Takziah Malam Ketiga bersama Pemerintah Kota Bengkulu bagi setiap warga Pagar Dewa yang meninggal dunia.
- Menyenggarakan kegiatan sosial lainnya sesuai permintaan pemerintah, individu, atau perusahaan yang membutuhkan bantuan dari ICMPD.

